MOTIF IBU TIRI DAN HEWAN AJAIB DALAM TIGA CERITA RAKYAT INDONESIA

The Motives of The Stepmothers and The Magical Animals in Three Indonesian Folklore

Siti Sofiah Fitriyani, Heni Endriyani, dan Seina Dwi Nurmadila

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

sitisofiahfitriyani@student.upi.edu

Naskah masuk: 13 Februari 2021, disetujui: 28 Mei 2021, revisi akhir: 19 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan cerita rakyat yang sudah dikenal oleh khalayak umum, yakni cerita *Ciung Wanara* dan *Cindelaras*. Namun, di samping cerita rakyat yang sudah diketahui tersebut, terdapat pula cerita rakyat sejenis yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Cerita rakyat itu adalah cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* yang *notabene* memiliki kemiripan dengan cerita rakyat *Ciung Wanara*, dan cerita rakyat *Cindelaras*. Kemiripan yang muncul dari ketiga cerita rakyat ini dapat dilihat dari motif-motif yang hadir melalui unsur intrinsik cerita, khususnya dalam tokoh dan alur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori folklor dan motif Thomson. Sumber data dari penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui proses wawancara secara langsung dengan narasumber, sedangkan data sekunder didapatkan melalui media internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua motif yang paling dominan di antara cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*. Kedua motif tersebut yaitu motif ibu tiri dan motif hewan ajaib. Hal ini menunjukkan jika dalam ketiga cerita rakyat tersebut dapat ditarik benang merah yang mengindikasikan kesamaan melalui motif yang dominan. Namun, terdapat juga perbedaan yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan kolektif pemiliknya, sehingga dapat dikatakan jika ketiga cerita rakyat ini merupakan cerita yang berbeda tetapi dengan karakteristik yang hampir sama.

Kata kunci: folklor, cerita rakyat, sastra bandingan, motif

Abstract

This research is motivated by the existence of folklore that is well-known by the general public, namely the story of Ciung Wanara and Cindelaras. However, in addition to the known folklore, there are also similar folklore that is not yet known by the wider community. The folklore is the folklore of the Origin of the Red Color on the Banana Tree which incidentally has similarities with Ciung Wanara folklore, and Cindelaras folklore. Similarities that emerge from these three folklore can be seen from the motives that are present through the intrinsic elements of the story, especially in characters and plot. The method used in this research is descriptive qualitative method with a comparative literary approach. The theory used is the folklore theory and Thomson's motives. Data sources from this study are primary and secondary data. Primary data were the interview process directly with the resource persons, while secondary data obtained through internet media. The results of this study indicate that there are two of the most dominant motives among Ciung Wanara folklore, Cindelaras, and the Red Origin of Banana Trees. The two motives are: 1) the stepmother's motives; and 2) the magical animal motive. This shows that in all three folklore a red thread can be drawn indicating similarity through dominant motives. However, there are also differences that are

motivated by the collective culture of their owners, so it can be said if these three folklore are different stories but with almost the same characteristics.

Keywords: *folklore, legend, comparative caste, motive*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan cerita rakyat yang sudah akrab bagi sebagian orang Indonesia, khususnya masyarakat Jawa dan Sunda. Yaitu, cerita rakyat *Ciung Wanara* dan cerita rakyat *Cindelas*. Namun, keberadaan cerita rakyat yang sejenis tidak hanya terbatas dengan dua kisah tersebut. Salah satu cerita rakyat sejenis yang belum diketahui oleh masyarakat umum adalah *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* dari Garut, Jawa Barat. Pada dasarnya, ketiga cerita rakyat tersebut memiliki perbedaan dan persamaan yang disebabkan oleh budaya yang melatarinya. Cerita rakyat *Ciung Wanara* dan cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* kental dengan budaya Jawa Barat yakni Sunda, sedangkan cerita rakyat *Cindelas* kental dengan budaya Jawa yang *notabene* berasal dari masyarakat Jawa Timur.

Hal yang menarik dari ketiga cerita rakyat ini ialah sebagian masyarakat Jawa Barat hanya mengenal *Ciung Wanara* saja, sedangkan sebagian masyarakat di Jawa Timur hanya akrab dengan cerita rakyat *Cindelas*. Tidak banyak yang memahami jika kedua cerita rakyat ini merupakan kisah yang berbeda dengan latar dan kebudayaan yang berlainan pula. Akan tetapi, keduanya punya karakteristik isi cerita yang hampir sama, yakni mengenai anak raja yang dibuang dan kembali bertemu dengan ayahnya ketika sudah dewasa (Rahman, 2018).

Berdasarkan tradisi lisan, cerita rakyat yang menceritakan anak raja yang dibuang akibat kelicikan ibu tiri yang bertemu kembali dengan ayahnya ketika sudah dewasa. Tidak hanya cerita rakyat *Cindelas* dan cerita rakyat *Ciung Wanara*, di Kabupaten Garut, ada cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* yang memiliki karakteristik isi cerita yang hampir sama dengan kedua cerita rakyat sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat aspek lain yang menjadi tirai pemisah

antara cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*, sehingga ketiganya dapat disebut sebagai cerita rakyat yang berbeda, dengan karakteristik yang sama.

Di Nusantara, sebetulnya banyak cerita rakyat yang memiliki karakteristik yang hampir sama antara satu dengan lainnya, baik itu dari aspek intrinsik maupun ekstrinsiknya. Misalnya saja, cerita rakyat *Jaka Tarub* yang *notabene* memiliki karakteristik yang serupa dengan cerita rakyat *Arya Menak* dari Jawa Timur, *Raja Omas*, *Telaga Bidadari*, dan *Lahilote*. Cerita rakyat ini memiliki kesamaan dalam karakteristik isinya, yakni menceritakan tentang seorang lelaki yang bertemu dengan tujuh bidadari yang tengah mandi di sungai dan akhirnya menikahi salah satu dari bidadari itu. Tidak hanya cerita rakyat *Jaka Tarub* yang memiliki karakteristik serupa dengan cerita rakyat lainnya, cerita rakyat yang memiliki tema anak durhaka kepada ibunya juga banyak dijumpai di Nusantara tentunya dengan tokoh maupun latar budaya yang berbeda (Rahman, 2018).

Selain di Indonesia, banyak juga ditemukan beberapa cerita di dunia yang memiliki karakteristik motif yang cenderung sama dengan yang ada di Indonesia. Misalnya saja penelitian yang telah dilakukan oleh Jada (2016) yang membandingkan cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Melalui penelitiannya ini, Jada mengungkapkan jika kedua cerita rakyat tersebut menunjukkan kemiripan dari segi tema, alur, tokoh, dan latar. Meskipun begitu, kedua cerita rakyat tersebut tidak memiliki hubungan apa pun dan tidak saling memengaruhi (Jada, 2016).

Selain penelitian di atas, studi yang membandingkan cerita rakyat Indonesia dengan cerita rakyat lainnya ialah penelitian Nuraini (2019). Ia membandingkan cerita rakyat China

Niúláng Zhīnǚ dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Dalam penelitiannya, Nurani lebih menyoal tentang unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) terdapat 60 data mengenai unsur intrinsik cerita rakyat Cina *Niúláng Zhīnǚ* dan terdapat 55 data mengenai unsur intrinsik cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*; 2) adanya persamaan unsur intrinsik tema minor, alur, tokoh utama, latar tempat, latar waktu, latar sosial tokoh utama, dan sudut pandang; dan 3) terdapat perbedaan pada tema mayor, tokoh tambahan, latar sosial tokoh tambahan, dan amanat.

Penelitian Ariawan (2014) yang berjudul "Perbandingan Dongeng *Momotaro* (Jepang) dan *Timun Emas* (Indonesia)" juga membandingkan cerita rakyat yang dilatarbelakangi dua kebudayaan yang berbeda. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa beberapa bagian dari dongeng *Momotaro* dan dongeng *Timun Emas* mempunyai struktur dan unsur budaya yang sama. Namun, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dongeng *Momotaro* dan dongeng *Timun Emas* tidak saling memengaruhi.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* pun memiliki persamaan juga perbedaannya masing-masing. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Selain itu, penelitian yang berakar dari tradisi lisan di masyarakat ini masih relevan untuk dikaji dalam situasi masyarakat modern. Hal itu karena persoalan yang terdapat dari ketiga cerita masih memiliki keterkaitan dengan persoalan di masyarakat yang sudah mengarah ke modern. Karakter dan sikap yang dominan pada cerita merepresentasikan masyarakat pada umumnya yang tidak mengenal masyarakat tradisional maupun modern.

Penelitian yang membandingkan mengenai cerita rakyat *Ciung Wanara* dan *Cindelas sebenarnya* sudah pernah dilakukan oleh Rahman (2018). Hasil penelitian menunjukkan, meskipun serupa, kedua cerita rakyat ini memiliki perbedaan yang disebabkan dari kedua budaya yang

melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian yang mengangkat tentang cerita rakyat *Ciung Wanara* dan *Cindelas* juga dilakukan oleh Rahayu (2016) dengan judul "Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan" dengan hasil penelitian ialah terdapat sikap sabar, ikhlas, rajin, jujur, kerja keras, setia, sederhana, tidak mudah berputus asa, suka menolong, tidak mendendam, tidak serakah, tidak merendahkan orang lain, dan tidak durhaka pada orang tua.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengangkat cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* sebagai objek kajian yang akan dibandingkan. Fokus yang akan dikaji yaitu mengenai 1) motif ibu tiri dan 2) motif hewan ajaib, yakni ayam jago. Motif ini cenderung paling dominan dalam ketiga cerita rakyat tersebut. Untuk menemukan jejak motif tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Ilnecht dan Frenz (dalam Rahman, 2018) menyebutkan jika sastra bandingan merupakan studi luar batasan suatu negara dan studi tentang relasi-relasi antara kesusastraan di satu pihak serta seni-seni dan ilmu-ilmu lain seperti seni rupa, musik, lukis, dan filsafat. Dalam pengertian lain ialah kajian perbandingan antara satu kesusastraan dengan kesusastraan yang lain, atau membandingkan sastra dengan bidang seni lain. Adapun Clements (dalam Mashuri, 2019) memaparkan lima pendekatan dalam sastra bandingan, yakni tema atau mitos, genre atau bentuk, gerakan atau zaman, hubungan-hubungan antara bidang seni dan disiplin ilmu lain, serta pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori dan kritik sastra yang terus-menerus bergulir.

Dalam analisis sastra bandingan, Endraswara (2011) menyebutkan empat tahap yaitu: 1) mencermati karya sastra satu dengan lainnya; 2) mengkaji tema karya sastra; 3) menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai peradaban; dan 4) analisis bandingan antara genre satu dan genre yang lain (Endraswara, 2011:178-179). Keempat tahap inilah yang kemudian akan dilakukan untuk menganalisis jejak motif ibu tiri dan hewan

ajaib antara cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*.

Sementara itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai motif yang dominan muncul dari ketiga cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*. Teori motif dalam ilmu folklor yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu motif cerita Thomson. Thomson (dalam Danandjaja, 1982: 53) menyebutkan bahwa unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*), motif suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat bicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kebayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh).

Sejalan dengan pendapat di atas, dapat disebutkan jika terdapat dua motif dominan yang hadir dalam ketiga cerita rakyat antara *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna merah pada Pohon Pisang*, yakni motif ibu tiri yang merepresentasikan suatu perbuatan, serta motif hewan ajaib.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis yaitu dengan teknik perbandingan karya sastra dan analisis isi. Teknik kajian isi ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pesan simbolik dari sebuah wacana atau teks. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan dari sebuah buku atau dokumen. Moleong (2013), mengatakan jika penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, serta keadaan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Ciung Wanara*, cerita rakyat *Cindelaras*, dan cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* dengan pendekatan sastra bandingan. Sumber data penelitian diperoleh dari wawancara narasumber, yakni Ibu Karmilah dari Garut yang menuturkan cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*. Sementara itu, cerita rakyat *Ciung Wanara* dan *Cindelaras* didapatkan dengan hasil penelusuran di internet yang tersedia di <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-sunda-dongeng-ciung-wanara/>

Penelitian ini akan berfokus pada motif yang paling dominan dalam ketiga cerita rakyat, yakni mengenai motif 1) seorang ibu tiri dan juga seorang selir raja; serta 2) hewan ajaib yakni ayam jago. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisaan yaitu: 1) pengumpulan data, 2) data yang diperoleh dibaca dan dipahami secara keseluruhan; 3) data yang telah diamati dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan; 4) melakukan analisis tentang motif-motif yang hadir dalam ketiga cerita rakyat; 5) menarik kesimpulan motif yang paling dominan yakni ibu tiri dan seorang selir raja serta hewan ajaib untuk dianalisis; serta 6) penarikan simpulan secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif paling dominan yang hadir dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* ialah motif ibu tiri dan hewan ajaib. Adapun pembahasan mengenai motif-motif dari ketiga cerita rakyat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Motif Ibu Tiri

Motif yang paling kuat dari ketiga cerita rakyat yaitu *Ciung Wanara*, cerita rakyat *Cindelaras* dan cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* adalah motif ibu tiri. Dalam ketiga cerita rakyat tersebut diceritakan bahwa terdapat tokoh ibu tiri dengan motif yang berbeda. Deskripsi mengenai motif ibu tiri dari tiap-tiap cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

3.1.1 Citra Ibu Tiri dalam Cerita Rakyat *Ciung Wanara*

Motif ibu tiri pada cerita rakyat *Ciung Wanara* terepresentasi dari kedua tokoh istri raja, yaitu Dewi Naganingrum dan Dewi Pangreuyeup. Motif Dewi Naganingrum yang terlihat adalah ia mampu bertahan hidup karena ingin bertemu dengan anaknya. Motif ini termasuk ke dalam motif suatu perbuatan. Motif tersebut muncul karena Dewi Naganingrum merupakan seorang ibu. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa seorang ibu dapat melakukan apa pun untuk anaknya.

Sementara itu, motif ibu tiri kedua terepresentasikan oleh tokoh Dewi Pangreunyeup yang memiliki sifat serakah, egois, dan ambisius karena ingin menguasai kerajaan. Selain itu, rasa cinta terhadap anaknya yang begitu besar juga akhirnya menjadikan alasan ia rela melakukan apa pun demi sang anak. Motif perbuatan dapat terlihat ketika adanya niat jahat Dewi Pangreunyeup dalam membantu persalinan Dewi Naganingrum dan menukar bayi yang dilahirkan Dewi Naganingrum menjadi seekor anjing. Dalam peristiwa ini, Dewi Pangreunyeup melakukan perbuatan tersebut karena ia tidak ingin takhta kerajaan jatuh ke tangan anak dari permaisuri. Dewi Pangreunyeup menganggap bahwa anak yang lahir pertamalah yang berhak menjadi penerus raja dan menguasai seluruh takhta kerajaan. Motif tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

"Di balik kesediaannya menolong persalinan Dewi Naganingrum. Ternyata Dewi Pangreunyeup tidak menyukai Dewi Naganingrum menjadi pesaingnya. Karena ia ingin menguasai Kerajaan dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak. Ia pun merencanakan niat jahatnya yang sudah ia susun agar sesuai dengan harapannya". (dongengceritarakyat.com, 2015).

"Karena ia ingin menguasai Kerajaan dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak.". (dongengceritarakyat.com, 2015).

Dalam kutipan di atas dapat terlihat motif ibu tiri dari sikap Dewi Pangreunyeup yang lebih mengutamakan anak kandung dibandingkan anak tirinya, yaitu Ciung

Wanara. Hal itu dapat terlihat dari sikap Dewi Pangreunyeup yang mampu melakukan apa pun, meski hal jahat sekalipun, kepada permaisuri Dewi Naganingrum. Perbuatan Dewi Pangreunyeup ini dilakukan agar anaknya mendapatkan kekuasaan dan takhta kerajaan kelak.

3.1.2 Citra Ibu Tiri dalam Cerita Rakyat *Cindelas*

Citra ibu tiri dalam cerita rakyat *Cindelas* terepresentasi dari motif kedua tokoh istri raja, yakni permaisuri dan selir. Motif dari tokoh permaisuri yaitu bertahan hidup dengan sikap sabar agar dapat mendidik anaknya sampai dewasa. Motif perbuatan tersebut sama halnya dengan yang direpresentasikan oleh tokoh permaisuri dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, yakni Dewi Naganingrum. Permaisuri dalam cerita *Cindelas* juga diceritakan mampu bertahan hidup di tengah-tengah keadaannya yang diusir dari istana demi sang anak dan berusaha mendidik anak dengan baik.

Adapun motif ibu tiri dapat tecermin dari sifat yang dimiliki selir raja, yaitu serakah, egois, keinginan menguasai kerajaan, menyingkirkan permaisuri, dan rasa iri karena selir tidak memiliki anak. Motif lainnya adalah rasa iri dengan permaisuri, subordinasi yang dirasakan selir dibanding dengan permaisuri, ingin menjadi yang nomor satu dan diistimewakan, rasa serakah ingin menguasai takhta, dan ketakutan selir karena tidak memiliki keturunan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Selir mulai merencanakan kejahatan untuk menggantikan posisi permaisuri. ia bekerja sama dengan seorang tabib istana, untuk melaksanakan rencananya suatu hari, selir raja pura-pura sakit". (dongengceritarakyat.com, 2015).

3.1.3 Citra Ibu Tiri dalam Cerita Rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*

Dalam cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* terdapat citra ibu tiri yang terepresentasi dari tokoh Jemawati, yaitu istri kedua raja. Adapun istri pertama raja adalah Ningrum. Citra ibu tiri melekat

pada tokoh Jemawati karena karakteristik yang dimiliki juga motif yang dihadirkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Si raja teh nikah deui jeung si ngarana Jemawati" (Karmilah, 2020)

"Si raja itu menikah lagi dengan yang namanya si Jemawati".

Penggambaran Jemawati dari cerita rakyat ini, yaitu sosok yang digambarkan sebagai wanita jahat, pembohong, pengkhianat, dan ambisius, khususnya dalam memperoleh apa yang diinginkan. Sifat-sifat tersebut terepresentasi dari kutipan berikut.

"Nah si Jemawati teh boga niat buruk ceunah. Punya niat buruk teh ka Si Ningrum teh kieu ceunah" (Karmilah, 2020)

"Kemudian si Jemawati itu mempunyai niat buruk. Punya niat buruk tersebut kepada si Ningrum".

Adapun motif ibu tiri ini merupakan tindakan Jemawati yang dilakukan kepada anak tirinya yang termasuk ke dalam motif penipuan terhadap tokoh lain. Motif ini hadir ketika Ningrum akan melahirkan anak pertamanya. Jemawati memiliki niat jahat yaitu menukar bayi Ningrum dengan anak kucing. Hal itu dilakukan atas dasar perasaan iri terhadap Ningrum karena Jemawati berpikir bahwa yang seharusnya memiliki anak dari raja adalah dirinya. Dari rasa iri tersebut, sifat jahat Jemawati muncul dengan melancarkan aksinya pada saat Ningrum melahirkan. Jemawati mengelabui Ningrum dengan alasan bahwa seorang wanita harus menutup mata dan juga te-linga ketika melahirkan anak pertama. Hal itu dilakukan agar terhindar dari rasa cemas dan takut. Motif tersebut terepresentasi dari kutipan berikut.

"Ningrum mun misalkeun edek ngalahirkeun mah ceunah ngarah teu sieun kan anak pertama ceunah, kudu nutup ceuli, kudu nutup panon ceunah, tong ningali nanaon. Soalna bisi soak". (Karmilah, 2020).

"Ningrum kalau misalkan akan melahirkan itu supaya tidak takut karena anak pertama, harus menutup telinga, menutup mata, jangan melihat apa-apa. Soalnya khawatir akan takut".

Selain itu, motif lain yang muncul adalah motif pengkhianatan Jemawati kepada raja. Motif tersebut termasuk ke dalam motif suatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud ialah perbuatan jahat Jemawati yaitu berkhianat terhadap raja dan Ningrum. Jemawati mengkhianati raja yang telah memberikan kepercayaan kepada dirinya untuk mengurus proses kelahiran Ningrum. Pada kenyataannya, Jemawati tidak melakukan perintah raja dengan semestinya. Motif ini terepresentasi dari kutipan berikut.

"Terus si raja teh atoh, mercayakeun ka si Jemawati da si raja nu penting boga anak jang karajaan nana. Pokokna mercayakeun sagala rupana ka si Jemawati". (Karmilah, 2020)

"Kemudian si raja itu senang, mempercayakan kepada si Jemawati karena bagi raja yang penting dia punya anak. Pokoknya mempercayakan segalanya sesuatunya kepada si Jemawati".

Dari kutipan di atas, tecermin sifat Jemati yang mengupayakan keadaan dirinya tetap aman di lingkungan kerajaan dan menyingkirkan Ningrum dengan sebuah taktik. Taktik tersebut merupakan tindakan Jemawati yang mengkhianati raja atas ditukarnya bayi Ningrum dengan bayi kucing. Tindakan serta sikap yang dimiliki oleh Jemawati merupakan cermin dari kelompok masyarakat tertentu di dalam meraih sesuatu dengan upaya jalan pintas atau kecurangan. Demi kelangsungan hidup di lingkungan atau wilayah kerajaan, Jemawati melakukan cara yang licik untuk menyingkirkan Ningrum.

3.2 Motif Hewan Ajaib

Dalam ketiga cerita rakyat antara *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*, tidak dapat dimungkiri jika kehadiran hewan ajaib yang terepresentasi dengan seekor ayam menduduki posisi dominan. Hewan dengan nama latin *Gallus gallus* ini memiliki nilai fungsional yang beragam untuk manusia, mulai dari suaranya yang digunakan sebagai penanda pagi, penghasil rupiah, sampai pemenuhan nutrisi dengan daging dan telurnya. Di sisi lain, kehadiran seekor ayam menjadi semakin menarik tatkala disejajarkan dengan perspektif sejarah yang memosisikan kemultifungsian itu dengan subjektivitas yang beragam terkait

pemaknaan manusia terhadap ayam dalam berbagai tataran kebudayaan. Berdasarkan jejak historis, simbolisme terhadap ayam memunculkan pemaknaan yang sakral dengan merepresentasikan sebuah kekuatan dan simbol kemeriah dalam suatu kekuasaan (Rachmat, 2018).

Reid (2014, hlm. 200-201) menyebutkan jika secara umum kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara cenderung se-ring mendirikan pesta-pesta sebagai simbol yang merepresentasikan kemegahan dan kekuatan kerajaan. Setiap peristiwa seperti penobatan raja, penguburan, ritus memasuki masa dewasa, perkawinan, peringatan hari besar agama, serta penerimaan tamu luar negeri sering dilaksanakan dengan arak-arakan yang besar dan dibuka secara umum. Dalam perayaan inilah terdapat salah satu hiburan dengan menunjukkan kekuatan lewat pertarungan satwa, dan ayam merupakan salah satunya yang sering disebut dengan *sabung ayam*.

Berikut adalah penjelasan mengenai jejak motif hewan ajaib yang dihadirkan dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang*.

3.2.1 Motif Hewan Ajaib dalam Cerita Rakyat *Ciung Wanara*

Motif hewan ajaib yang dihadirkan dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* direpresentasikan dengan seekor ayam jago. Ayam dalam cerita rakyat ini dilambangkan sebagai simbol kekuasaan yang dituangkan melalui budaya *sabung ayam*. Pemaknaan historis ayam jago pada masyarakat, khususnya Sunda, memang erat sekali mengacu pada cerita rakyat *Ciung Wanara*. Cerita rakyat ini dimuat juga dalam *Wawacan Sajarah Galuh* yang dimulai dengan menceritakan suatu perebutan kekuasaan di Kerajaan Galuh. Keberadaan cerita rakyat *Ciung Wanara* juga diperkuat dengan adanya artefak yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat sabung ayam antara Ciung Wanara dan ayahnya. Tempat sejarah tersebut berada di Situs Karangkamulyan, Kabupaten Ciamis. Selain itu, cerita rakyat *Ciung Wanara* juga termuat dalam *Babad Tanah Jawi*, dengan narasi dan penokohan

yang sedikit berbeda. Namun, cerita seorang anak terbuang yang kemudian menjadi raja berkat sabung ayam, tetap menjadi narasi utama.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, cerita rakyat *Ciung Wanara* menjadi latar belakang terbentuknya Kerajaan Majapahit. Putra mahkota raja yang bernama Raden Sesuruh berperang melawan Ciung Wanara yang bergelar *Arya Banyak Wide*. Akhirnya, karena kalah, Raden Sesuruh pun pergi ke arah timur, hingga akhirnya mendirikan Kerajaan Majapahit (Olthof, 1941: 14-23).

Dalam narasi pertama, motif ayam jago dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* dicitrakan sebagai seekor hewan yang luar biasa. Hal tersebut sudah tecermin ketika pertama kali hewan ini dimunculkan dengan lambang sebutir telur yang dierami oleh naga jelmaan seorang Dewa yang berada di Gunung Padang, yakni Nagawiru. Hal tersebut menjadikan ayam milik Ciung Wanara menjadi ajaib dan kuat. Perhatikan kutipan berikut.

Di simpannya telur ayam tersebut kepada seekor naga yang bernama Nagawiru yang berada di Gunung Padang. Naga tersebut bukanlah naga sembarangan. Namun, jelmaan seorang Dewa dan sudah menjadi tugasnya untuk mengerami satu butir telur ayam tersebut (dongengceritarakyat.com, 2015).

Dalam narasi kedua, motif hewan ajaib dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* yang dilambangkan dengan seekor ayam jago digambarkan sebagai suatu kebudayaan yang mengakar di masyarakat, dikenal dengan adu ayam atau sabung ayam. Secara umum, pemaknaan ayam jago sebagai sebuah peliharaan (hobi) dan juga sebagai satwa aduan telah memiliki benang merah historis yang sangat panjang. Hal tersebut merepresentasikan bahwa memelihara dan mengadu ayam sudah menjadi kebiasaan dan hiburan yang lazim dilakukan di masyarakat. Perhatikan kutipan berikut.

Kedua Patih tersebut menghampiri dan mengajaknya untuk adu Ayam. Ciung Wanara menerima tantangan dari kedua Patih tersebut. Pertandingan sambung Ayam di lakukan di tengah alun-alun Kota Galuh. Akhirnya, nasib baik selalu berpihak kepada

Ciung Wanara. Ayam Jantan kesayangannya menang dalam pertandingan (dongengceritarakyat.com, 2015).

Dalam narasi ketiga, motif hewan ajaib yang dihadirkan dalam cerita rakyat Ciung Wanara digambarkan sebagai simbol kekuatan bagi pemiliknya. Hal tersebut tercermin saat Ciung Wanara mengadu ayam bersama raja yang notabene adalah ayahnya. Pada peristiwa itu dapat dilihat jika representasi kekuatan dapat diwakilkan dengan sabung ayam, yang menang atau yang kalah harus menerima perjanjian yang sebelumnya sudah ditetapkan. Bahkan, dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, perjanjian yang ditaruhkan adalah antara nyawa dan pembagian kerajaan Galuh. Perhatikan kutipan berikut.

"Jika ayam hamba yang kalah, hamba bersedia menyerahkan nyawa hamba. Tapi sebaliknya, jika ayam baginda yang kalah, maka hamba mohon diberi separuh kerajaan Galih Pakuan," kata Ciung Wanara (dongengceritarakyat.com, 2015).

3.2.2 Motif Hewan Ajaib dalam Cerita rakyat *Cindelaras*

Sama halnya dengan cerita rakyat Ciung Wanara, dalam cerita rakyat *Cindelaras*, motif hewan ajaib yang dihadirkan juga adalah seekor ayam. Tidak berbeda dengan cerita rakyat *Ciung Wanara*, ayam dalam cerita rakyat *Cindelaras* juga mendapat posisi yang penting. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran ayam dalam setiap narasinya.

Pertama, ayam dalam cerita rakyat *Cindelaras* direpresentasikan sebagai hewan ajaib yang memiliki kemampuan luar biasa, yakni penglihatannya yang tajam dan perawakannya yang kuat seperti rajawali. Selain itu, perawatan Cindelaras yang sangat baik dan apik menjadikan ayam milik Cindelaras sangat kuat dengan paruhnya yang kokoh dan runcing serta kakiknya yang berotot dan memiliki kuku yang tajam. Perhatikan kutipan berikut.

Tiga minggu kemudian telur itu menetas menjadi ayam tetapi memiliki mata tajam dan perawakan yang kuat seperti rajawali. Cindelaras merawat ayam itu dengan baik hingga menjadi ayam jago yang hebat dan

kuat. Tubuh ayam itu terlihat kuat lagi kekar, paruhnya kokoh dan runcing seperti paruh burung rajawali. Kedua kakinya kekar berotot dan memiliki kuku yang runcing tajam seperti kuku rajawali (dongengceritarakyat.com, 2015).

Akibat memiliki kekuatan yang luar biasa, ayam ajaib milik Cindelaras tersebut diceritakan sangat kuat. Hal tersebut dibuktikan ketika Cindelaras ditantang sabung ayam oleh masyarakat dan ayamnya mampu mengalahkan lawan dengan mudah. Perhatikan kutipan berikut.

Hanya dalam beberapa gebrakan saja ayam jago Cindelaras telah dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Ayam-ayam jago lainnya yang diadu dengan ayam jago milik Cindelaras pun bertumbangan. Rata-rata mereka hanya sanggup beberapa gebrakan saja sebelum akhirnya terkeok-keok melarikan diri (dongengceritarakyat.com, 2015).

Kedua, dalam narasi cerita rakyat *Cindelaras*, ayam yang notabene hewan ajaib ini juga digambarkan memiliki keanehan dalam suaranya. Awalnya Cindelaras juga tidak mengetahui apa makna suara ayam tersebut, tetapi ketika sudah bertanya kepada ibunya, barulah ia mengerti jika suara ayam itu menunjukkan identitas dirinya, yakni sebagai seorang anak raja. Perhatikan kutipan berikut.

Suara kokoknya terdengar aneh dan mengherankan." Kukuruyuk ... TuanKu Cindelaras, rumahnya di tengah hutan belantara, atapnya daun kelapa, ayahnya raden putra raja jengjala." (dongengceritarakyat.com, 2015).

Ketiga, dalam narasi cerita rakyat *Cindelaras*, tradisi sabung ayam juga sudah menjadi suatu kebudayaan yang mengakar kuat di masyarakat. Hal tersebut digambarkan dengan gemarnya masyarakat yang memelihara dan mengadukan ayamnya dengan tujuan sebagai hiburan. Dalam realitasnya pun, Rachmat (2018) menyebutkan jika di Jawa, adu ayam atau yang lebih dikenal dengan sabung ayam telah dila-kukan sejak abad ke-11, yang termuat dalam *Serat Jago*, dengan cerita *Cindelaras* yang terkenal.

Sabung ayam sebagai suatu kebudayaan juga tecermin dalam kutipan berikut.

Dalam perjalanannya, Cindelaras bertemu dengan orang-orang yang sedang mengadu ayam atau lebih dikenal dengan sabung ayam. Ketika mereka melihat Cindelaras membawa ayam jago, mereka pun menantang untuk mengadu (dongengceritarakyat.com, 2015).

Keempat, dalam narasi cerita rakyat *Cindelaras*, seekor ayam yang diadukan juga direpresentasikan sebagai kekuatan dan sebuah perlambangan dari kekuasaan pemilikinya. Hal tersebut dapat dilihat ketika Cindelaras ditantang untuk mengadukan ayamnya dengan ayam milik raja yang notabene adalah ayahnya. Untuk membuktikan kekuatan yang direpresentasikan melalui sabung ayam itu, dalam pertandingan ini dibuat suatu perjanjian antara Cindelaras dan raja. Perjanjian itu dideklarasikan di depan masyarakat yang berisi apabila Cindelaras kalah maka nyawa Cindelaras menjadi taruhannya, tetapi apabila Cindelaras menang maka separuh kerajaan Jenggala akan menjadi milik Cindelaras. Hal tersebut menunjukkan jika sabung ayam ini memiliki dampak yang sangat besar untuk pemilikinya. Perhatikan kutipan berikut.

Hamba hanya memiliki selemba nyawa. Jika ayam jago hamba kalah, maka hamba serahkan nyawa hamba kepada Gusti Prabu. Namun jika ayam jago hamba menang, maka hamba meminta separuh dari kerajaan Jenggala (dongengceritarakyat.com, 2015).

3.2.3 Motif Hewan Ajaib dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Warna Merah pada Pohon Pisang*

Motif hewan ajaib dalam cerita rakyat *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* terepresentasi dari adanya hewan ayam jago. Dikisahkan bahwa ayam jago dalam cerita rakyat ini merupakan ayam yang dapat mengetahui sifat baik dan buruk seorang manusia.

Keajaiban tersebut ditandai dengan adanya suara ayam (kukuruyuk) yang berbeda untuk membedakan sifat dan sikap manusia. Suara ayam ketika memberikan tanda bahwa seseorang itu

memiliki sifat baik berbunyi *putridiut*, sedangkan sifat sebaliknya berbunyi *kokodongklok*. Arti bunyi *putridiut* menurut narasumber adalah *jangan pergi*. Makna tersebut disiratkan sebagai bentuk adanya sifat baik manusia sehingga ayam tersebut menahan sesorag agar tetap tinggal.

Hal itu muncul ketika Ningrum diusir oleh sang raja karena raja hanya mengetahui bahwa Ningrum melahirkan anak kucing. Adapun bunyi *kokodongklok* memiliki arti *pergi saja sana*. Dari arti tersebut memberikan makna sebaliknya dari bunyi *putridiut*. Makna tersirat di dalam bunyi ayam jago *kokodongklok* adalah sebagai tanda bahwa manusia tersebut pantas meninggalkan singgasana karena orang tersebut memiliki karakter tidak baik. Hal itu dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

"Nah nepikeun si satona teh pas kongkorongok sorana teh putridiut. Nah sedangkeun anu pas si Jemawati mah sorana teh kokodongklok. Pokokna nu goreng suarana teh. Saking ku sedihna si Ningrum pas diusir teh hayam sorana putridiut. Putridiut teh artina jadi entong mangkat kitu. Lamun ka si Jemawati mah kokodongklok jadi artina jor bae weh kaditu mangkat. Pokokna hewan teh teu resepeun ka si Jemawati teh". (Karmilah, 2020).

"Sampai si hewan (ayam jago) itu ketika berbunyi (kukuruyuk) *putridiut*. Sedangkan ketika si Jemawati suaranya berbunyi *kokodongklok*. Pokoknya yang jelek suaranya. Saking sedihnya si Ningrum ketika diusir itu suaranya *putridiut*. *Putridiut* itu artinya jangan pergi. Kalau ke si Jemawati berbunyi *kokodongklok* artinya pergi saja sana. Pokoknya hewan juga tidak menyukai si Jemawati".

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras* dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* memiliki persamaan serta perbedaan. Persamaan yang muncul terdapat pada motif-motif dari ketiga cerita rakyat tersebut. Terdapat dua motif paling dominan, pertama motif ibu tiri dan kedua motif hewan ajaib. Hampir di setiap cerita rakyat, tokoh ibu tiri digambarkan dengan karakter yang notabene kurang baik serta ambisius. Dari

karakter tersebut muncul tindakan-tindakan yang membentuk motif. Selain itu, hewan ajaib yang membentuk motif merupakan cerita yang dapat ditemukan dari ketiga cerita rakyat tersebut. Perbedaan yang terdapat dari ketiga cerita rakyat adalah asal cerita tersebut. Adapun perbedaan paling dominan ialah pada penamaan tokoh. Hal ini menunjukkan jika cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelas*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* merupakan cerita rakyat yang berbeda tetapi dengan karakteristik yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). Haryanto, Ignatius. 2012. "Macam-macam Cerpen Anak dari AESOP yang Mengajarkan Karakter. Jacob Utama dalam Lintasan Sejarah Pers," dalam dongengceritarakyat.com. diakses 25 Januari 2020, pukul 16.22 WIB.
- Ariawan, I Gusti Bagus Adi. (2014). "Perbandingan Dongeng *Momotaro* (Jepang) dan *Timun Emas* (Indonesia)". *Jurnal Humanis*. Vol. 8, No. 1, hlm. 5-6.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafities
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Jada, A. K. (2016). *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan Analisis Nilai-nilai Moral*. (Skripsi). Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moloeng, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Rachmat, A. & Yuniadi, A. (2018). Simbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Kultural Masyarakat Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 20, No. 3, hlm. 254-259.
- Rahayu. (2016). "Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan". *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 16, No. 2. hlm. 60.
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Cerita rakyat Ciung Wanara dengan Cindelas serta Kajian Budaya Lokal. *Jurnal Metasastra*, Vol. 11, No. 1: 31-44. doi: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastara.2018.v11i1.31-44>.
- Nuraini, Ahadia Amanda. & Wibisono, Galih. (2019). "Perbandingan Unsur Intrinsik antara Cerita Rakyat Cina *Niulang Zhinu* (牛郎织女) dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub*". *Jurnal Mandarin Unesa*. Vol. 2, No. 1, hlm. 1.